

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor usaha yang bergerak di berbagai bidang usaha yang mencakup seluruh kepentingan masyarakat. UMKM mampu menjadi prioritas sistem ekonomi kerakyatan untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran. Selain itu, UMKM juga berperan dalam mendistribusikan hasil-hasil pembangunan. Ada tiga indikator yang menjadikan UMKM sangat berperan bagi pembangunan nasional. Pertama, jumlah UMKM sangat banyak dan mencakup setiap sektor ekonomi. Kedua, UMKM memiliki potensi dalam menyerap tenaga kerja. Ketiga, UMKM memberikan kontribusi besar bagi pendapatan nasional (Aliyah, 2022).

Saat ini Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia terus mengalami pertumbuhan. UMKM merupakan salah satu pilar terpenting dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah UMKM saat ini mencapai 64,2 juta dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 61,07 persen atau senilai 8.573,89 triliun rupiah. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia meliputi kemampuan menyerap lebih kurang 117 juta pekerja atau 97 persen dari total tenaga kerja yang ada, serta dapat menghimpun sampai 60,4 persen dari total investasi (Sumber: djpb.kemenkeu.go.id – Desember, 2023). Berdasarkan data ini, terbukti bahwa UMKM memiliki signifikansi peran bagi peningkatan ekonomi Indonesia.

Di Jawa Barat, setiap tahunnya proyeksi jumlah UMKM mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Pada tahun 2022, tercatat ada 622.225 unit usaha. Sedangkan pada tahun 2023, terjadi kenaikan signifikan menjadi 667.795 unit usaha. Namun, pada tahun 2024, jumlah UMK menurun 3,91% menjadi 641.639 unit usaha. Penurunan ini menunjukkan adanya tantangan yang dihadapi pelaku UMKM baik dari sisi pasar, daya saing, maupun keberlanjutan usaha. Menurut Kepala Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Barat tahun 2024, Taufik Garsadi, sebagian besar pelaku UMKM di Jawa Barat bukan didesain dari awal, melainkan karena kesulitan mendapatkan lapangan pekerjaan, sehingga mereka memilih untuk menjadi UMKM. Oleh karena itu, UMKM perlu memiliki kemampuan untuk membaca dan mengolah data, baik untuk mereka yang baru memulai atau di tahap pengembangan, sehingga para pelaku UMKM dapat membuat kebijakan bisnis dengan lebih tepat (<https://jabarprov.go.id/>).

Kabupaten Cirebon merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang terkenal dengan potensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Terdapat banyak pelaku UMKM di berbagai sektor seperti makanan olahan, konveksi, pertanian, perikanan, batik, rotan, mebel, dan kerajinan lainnya. Pemerintah daerah setempat juga terus berupaya mendukung pengembangan UMKM, salah satunya melalui program “UMKM Awards” yang diadakan setiap tahunnya, serta berbagai acara bazar serta pelatihan dalam upaya mengembangkan UMKM. Menurut data yang disampaikan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Cirebon, kelompok usaha di Kabupaten Cirebon juga mengalami peningkatan yang cukup tajam. Pada tahun 2021 jumlah usaha mikro yaitu sebanyak 19.264

unit, jumlah usaha kecil sebanyak 3.235 unit, dan jumlah usaha menengah sebanyak 1.273 unit, dengan total keseluruhan 23.772 unit. Sementara pada tahun 2022 jumlah usaha mikro yaitu 20.348 unit, jumlah usaha kecil sebanyak 4.670 unit, dan jumlah usaha menengah sebanyak 1.487 unit, dengan total keseluruhan 27.282 unit (Sumber: Bagian Administrasi Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Cirebon, 2023).

Terdapat sebanyak 40 kecamatan yang ada di Kabupaten Cirebon. Setiap kecamatan memiliki keunggulannya masing-masing. Akan tetapi, ada satu kecamatan yang dikenal sebagai salah satu daerah dengan luas lahan pertanian terbesar di Kabupaten Cirebon, yaitu Kecamatan Talun. Kecamatan ini juga dikenal sebagai kawasan wisata kuliner dan wisata religi terbesar di Kabupaten Cirebon, sehingga banyak mengundang wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata yang ada. Kecamatan Talun terletak di perbatasan antara Kabupaten Cirebon, Kota Cirebon, dan Kabupaten Kuningan. Kecamatan Talun berada di jalur yang ramai dikunjungi karena memiliki akses jalan penghubung antar kota/kabupaten, serta dekat dengan pintu tol, sehingga memudahkan truk-truk besar untuk melintas.

Potensi UMKM juga mulai tumbuh di Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon. Beragam usaha mulai berkembang seperti industri makanan olahan, alat-alat kebersihan, pakan ternak, dan kuliner. Semua kegiatan usaha tersebut bergantung satu sama lain, seperti rumah makan yang menyajikan pemandangan persawahan, pedagang makanan dan minuman yang melakukan aktivitas berjualan di sekitar lokasi pabrik manufaktur, dan sejenisnya. Kecamatan Talun

memiliki 6 desa, di antaranya Desa Ciperna, Desa Sampiran, Desa Cirebon Girang, Desa Wanasaba Kidul, Desa Wanasaba Lor, dan Desa Kerandon. Berikut ini adalah beberapa UMKM yang ada di Kecamatan Talun tahun 2023-2024 dari 6 desa tersebut:

Tabel 1. 1 Daftar UMKM di Kecamatan Talun

No.	Nama UMKM	Bidang	Jenis
1	UD. Sumber Rezeki	Manufaktur	Agroindustri
2	UD. Latanza	Ritel	Sembako
3	UD. Agung Jaya	Ritel	Sembako
4	UD. Kacang Pusaka	Manufaktur	Agroindustri
5	UD. Hans Jaya	Manufaktur	Agroindustri
6	Toko Diaz	Ritel	Sembako
7	Toko Subur	Ritel	Sembako
8	UD. Hanada	Ritel	Sembako
9	Pandawa	Manufaktur	Agroindustri
10	Qbas	F&B	Rumah makan
11	Hanif Grosir	Ritel	Sembako
12	TB. Muncul Jaya	Ritel	Bahan bangunan
13	TB Jaya Mulya	Ritel	Bahan bangunan
14	HS Grosir	Ritel	Sembako
15	UD. Barokah	Manufaktur	Agroindustri
16	UD. Revan Jaya	Manufaktur	Agroindustri
17	UD. Gunung Mas	Manufaktur	Agroindustri
18	UD. Acip	Jasa dan Ritel	Jasa perbaikan dan perawatan kendaraan bermotor
19	UD. Rindoe Talun	F&B	Rumah makan
20	UD. Bulu Indah	Manufaktur	Agroindustri
21	CV Citra Rasa	Manufaktur	Furnitur
22	CV Cakra Bersaudara	Manufaktur	Furnitur
23	Saung Sampiran	F&B	Rumah makan
24	Tiga Saudara	Ritel	Sembako
25	Sekar Maju	F&B	Rumah makan
26	Link Jaya	Manufaktur	Agroindustri
27	Toko Bangkit Jaya	Ritel	Elektronik
28	Melga Mulya Tirta	Waralaba	Air Isi Ulang
29	Marem Jaya Seafood	F&B	Rumah makan
30	Fast Catering	F&B	Rumah makan
31	Salt Sunda & Seafood	F&B	Rumah makan
32	RM Roso Echo	F&B	Rumah makan
33	Rindu Alam Sunda	F&B	Rumah makan

No.	Nama UMKM	Bidang	Jenis
34	TB. Nendi Jaya Cempaka	Ritel	Bahan bangunan
35	Najhah Computer & CCTV Cirebon	Ritel	Elektronik
36	Strumart Electronic	Ritel	Elektronik
37	BRC Mx Shop	Ritel	Otomotif
38	Fomo Trenz	Ritel	Pakaian
39	Kedai Cheya	F&B	Rumah makan
40	Sukses Jaya Mandiri	Ritel	Sembako
41	TB. HS	Ritel	Bahan bangunan
42	Toko NASA Nining	Ritel	Kosmetik
43	RM Ayam Umbaran	F&B	Rumah makan
44	Warung Kopi Manis	F&B	Rumah makan
45	Yumi Shop	Ritel	Pakaian
46	Libracell	Perdagangan dan Jasa	Elektronik
47	Garuda Bordir Production	Jasa	Bordir atau konveksi
48	Putra Motor	Jasa dan Ritel	Otomotif
49	Washkita & Bilik Kita	Jasa dan F&B	Otomotif dan rumah makan
50	Tukua2nd	Ritel	Pakaian

Sumber: Observasi Peneliti, 2025

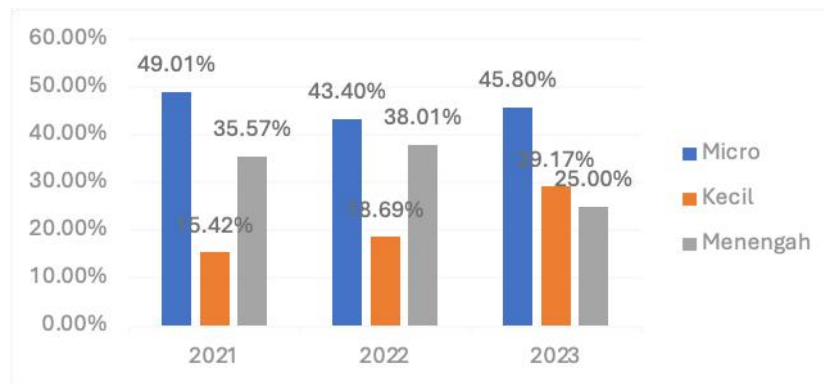
Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa potensi ekonomi melalui keberadaan UMKM yang dimiliki oleh Kabupaten Cirebon, khususnya pada Kecamatan Talun sangat beragam. Desa Ciperna merupakan desa yang dekat dengan pintu tol, di sana banyak berdiri *rest area* yang menawarkan aneka rumah makan yang beragam. Desa Sampiran dan Desa Wanasaba Kidul merupakan daerah industri manufaktur yang sudah berdiri puluhan tahun, serta menjadi pusat kuliner dengan nuansa khas pedesaan. Selanjutnya, Desa Cirebon Girang merupakan desa yang terkenal dengan wisata religi, dalam satu bulan lokasi ini dikunjungi oleh ribuan wisatawan untuk berziarah ke makam Mbah Kuwu Sangkan, seorang pendiri Keraton Cirebon. Sedangkan di Desa Wanasaba Lor, banyak berdiri pertokoan karena lokasinya yang dekat dengan jalan raya. Adapun

di Desa Kerandon juga merupakan desa yang terkenal dengan wisata religi, yaitu makam Sunan Gunung Djati.

Masyarakat menyadari bahwa melalui jiwa wirausaha, mereka mampu mengidentifikasi potensi diri dan wilayahnya yang memungkinkan untuk dikelola dan dikembangkan, sehingga dapat menjadi sumber pendapatan. Akan tetapi, meskipun sebagian besar kegiatan usaha sudah mulai tumbuh dan berkembang, namun masih jauh lebih banyak kegiatan usaha yang belum terkelola dengan baik. Menurut Nursolih, (2022) produk UMKM sering kali kalah saing dengan produk usaha besar dari segi kualitas dan distribusi. Oleh karena itu, dalam persaingan usaha yang semakin ketat, UMKM dituntut untuk lebih unggul dibandingkan para pesaingnya.

Faktor penting untuk dapat unggul tersebut meliputi penguasaan teknologi dan informasi. Hal ini sebagaimana menurut Manurung & Rahardjo, (2019) yang menyatakan bahwa permasalahan UMKM terfokus pada tiga hal, yang pertama persaingan pasar dan produk, yang kedua akses terhadap informasi pasar, dan yang ketiga kelembagaan pendukung usaha kecil. Hal ini pun sebagaimana yang terjadi pada para pelaku UMKM di Kecamatan Talun dimana ditemukannya masalah yang sering dihadapi yaitu mengenai kinerja perusahaan. Berikut ini adalah data mengenai kinerja UMKM di Kecamatan Talun tahun 2021-2023 berdasarkan pertumbuhan pendapatan:

Gambar 1. 1 Kinerja UMKM di Kecamatan Talun tahun 2021-2023 Berdasarkan Pertumbuhan Pendapatan



Sumber: Bagian Administrasi Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Cirebon, 2024

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa kinerja UMKM di Kecamatan Talun mengalami fluktuasi yang cenderung menurun dari tahun 2021 hingga 2023. Penurunan kinerja lebih sebanyak 15% dialami oleh usaha mikro. Sedangkan pada usaha kecil dan menengah, penurunan kinerja terjadi sebanyak lebih dari 20%. Hal ini merupakan faktor yang perlu diperhatikan oleh seluruh pelaku usaha UMKM, terutama di Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon.

Setiap perusahaan tentunya memiliki visi dan misi yang bertujuan untuk menjadikan perusahaan tersebut menjadi lebih baik. Untuk mewujudkan visi dan misi yang dimiliki, maka perlu adanya strategi. Sistem informasi akuntansi memiliki peran penting dalam kemajuan UMKM, sebab di dalamnya mencakup implementasi dari laporan keuangan yang sangat besar manfaatnya bagi perkembangan usaha. Akan tetapi, selama ini masih UMKM yang belum memahami arti penting sistem informasi akuntansi. Berdasarkan data Asian Development Bank pada tahun 2019 menunjukkan bahwa UMKM hanya menerima sebesar 18,9 persen dari seluruh total pinjaman perbankan yang beredar. Setelah ditelusuri mengapa UMKM kesulitan mendapatkan pinjaman dari bank,

jawabannya mereka belum pernah melakukan pencatatan transaksi keuangan secara tepat, mereka tidak memahami tentang pembukuan dan laporan keuangan, karena bagi mereka yang terpenting adalah mendapatkan keuntungan dari usahanya (Handika, 2023).

Sistem informasi akuntansi lebih dikenal dengan sistem pembukuan. Namun, sistem informasi akuntansi secara luas tidak hanya menyediakan sistem pencatatan, tetapi juga digunakan untuk mengolah informasi keuangan sehingga menghasilkan data yang kompeten, kritis, dan dapat dianalisis lebih lanjut untuk pengembangan perusahaan di masa mendatang. Apabila akuntansi dilihat sebagai sistem informasi, semua transaksi keuangan dalam suatu perusahaan (*input*) akan diolah sedemikian rupa melalui suatu proses sehingga menghasilkan laporan keuangan yang merupakan *output* dari sistem. Kehadiran Sistem Informasi Akuntansi bagi UMKM akan menjadi salah satu sarana untuk menyusun berbagai laporan yang sangat diperlukan agar UMKM menghasilkan laporan yang efisien dan valid (Hakiki et al., 2020).

Untuk membuktikan bagaimana penerapan sistem informasi akuntansi, peneliti melakukan wawancara terhadap 30 orang pelaku UMKM yang ada di Kecamatan Talun menggunakan komponen sistem informasi akuntansi menurut Romney & Steinbart, (2019) yang terdiri dari: 1) orang yang menggunakan sistem, 2) perangkat lunak yang digunakan, dan 3) infrastruktur teknologi informasi meliputi komputer dan jaringan komunikasi. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, diperoleh informasi sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Hasil Pra Wawancara Penerapan Sistem Informasi Akuntansi

No.	Pertanyaan	Persentase	
		Baik	Buruk
	Penerapan Sistem Informasi Akuntansi		
1.	Orang yang menggunakan sistem Apakah Anda sudah menggunakan sistem informasi akuntansi dalam kegiatan operasional perusahaan?	6,6%	93,3%
2.	Perangkat lunak yang digunakan Apakah perusahaan menyediakan perangkat untuk kebutuhan sistem informasi akuntansi? (MYOB, Equip, MOKA, SAP, dll)	16,6%	83,4%
3.	Infrastruktur teknologi informasi Apakah perusahaan menyediakan infrastruktur untuk kebutuhan sistem informasi akuntansi? (komputer, jaringan internet, tablet, dll)	23,3%	76,7%
TOTAL		15,6%	84,4%

Sumber: Hasil Wawancara, 2025

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terdapat sebesar 84,4% atau sebanyak lebih dari 50% dari total keseluruhan pelaku UMKM di Kecamatan Talun menyatakan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi belum dapat dikatakan baik. Dari hasil wawancara lanjutan, diperoleh informasi bahwa sebagian besar perusahaan tidak memiliki karyawan yang kompeten sebagai orang yang dapat menggunakan sistem. Di samping itu, beberapa perusahaan memang sudah menyediakan perangkat dan infrastruktur seperti komputer, jaringan internet, dan perangkat lunak sederhana seperti Microsoft Excel. Akan tetapi, pencatatan laporan keuangan melalui sistem masih belum dilakukan secara rutin dan berkala, serta belum menjadi Standar Operasional Prosedur (SOP).

Penelitian tentang sistem informasi akuntansi terhadap kinerja organisasi telah banyak dilakukan, namun diperoleh hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini bertentangan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Shavira Putrie & Ariani, (2024) yang menyatakan bahwa sistem

informasi akuntansi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan hal ini, maka perlu dicari faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Faktor lainnya yang menjadi penyebab menurunnya kinerja UMKM yaitu kurangnya sistem pengendalian internal, dimana sistem informasi akuntansi juga menjadi fungsi dari pengendalian. Lemahnya sistem pengendalian internal dapat mengakibatkan karyawan memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan yang dapat merugikan perusahaan. Untuk menghasilkan kinerja yang optimal dalam suatu perusahaan dapat diukur dari hasil pekerjaan yang telah dilakukan oleh karyawan dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan oleh perusahaan, karena keberhasilan suatu organisasi dipengaruhi oleh kinerja karyawannya.

Pengendalian internal merupakan mekanisme efektivitas yang mempunyai tujuan untuk meminimalisasi kecurangan yang ada di dalam perusahaan. Kinerja perusahaan sangat berkaitan dengan bagaimana membuat para investor yakin bahwa manajer atau karyawan akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakni karyawan tidak akan mencuri, memanipulasi laporan keuangan, menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan yang berkaitan dengan dana yang telah ditanamkan investor (P. A. Y. Putri & Endiana, 2020). Oleh karena itu, sistem pengendalian internal sangat dibutuhkan bagi keberlangsungan UMKM yang sumber modalnya terbatas.

Untuk membuktikan bagaimana penerapan sistem pengendalian internal, peneliti melakukan wawancara terhadap 30 orang pelaku UMKM yang ada di Kecamatan Talun menggunakan komponen sistem pengendalian internal menurut

COSO dalam Napitupulu et al., (2021) yang terdiri dari: 1) lingkungan pengendalian, 2) penilaian risiko, 3) aktivitas pengendalian, 4) informasi dan komunikasi, dan

5) pemantauan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, diperoleh informasi sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Hasil Pra Wawancara Penerapan Sistem Pengendalian Internal

No.	Pertanyaan Penerapan Sistem Pengendalian Internal	Persentase	
		Baik	Buruk
1.	Lingkungan pengendalian Apakah perusahaan memiliki struktur organisasi dan <i>job desc</i> yang jelas?	33,3%	66,7%
2.	Penilaian risiko Apakah perusahaan menetapkan penilaian resiko atas setiap pekerjaan Anda sebagai dasar untuk menentukan bagaimana resiko harus dikelola?	16,6%	83,4%
3.	Aktivitas pengendalian Apakah terdapat pemisahan tugas sesuai dengan tanggung jawab masing-masing?	50,0%	50,0%
4.	Informasi dan komunikasi Apakah perusahaan mengelola setiap transaksi dengan komputerisasi?	20,0%	80,0%
5.	Pemantauan Apakah dilakukan penilaian secara berkala oleh <i>owner/pemilik</i> terhadap setiap pekerjaan Anda?	56,6%	43,4%
TOTAL		35,3%	64,7%

Sumber: Hasil Wawancara, 2025

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terdapat sebesar 64,7% atau sebanyak lebih dari 50% dari total keseluruhan pelaku UMKM di Kecamatan Talun menyatakan bahwa penerapan sistem pengendalian internal belum dapat dikatakan baik. Dari hasil wawancara lanjutan, diperoleh informasi bahwa sebagian besar perusahaan belum menetapkan struktur organisasi dan *job desc* yang jelas, seperti kasir merangkap bagian pengemasan, dan penjaga toko merangkap sebagai pencatat *stock opname*. Di samping itu, beberapa perusahaan

juga belum mengelola setiap transaksi dengan komputerisasi serta belum menetapkan penilaian resiko atas setiap pekerjaan yang dilakukan oleh karyawan.

Penelitian tentang sistem pengendalian internal terhadap kinerja organisasi juga telah banyak dilakukan, namun kembali diperoleh hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Kamandita & Suwandi, (2025) menyatakan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini bertentangan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Adelia & Hasan (2024) yang menyatakan bahwa sistem pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, sebab pengendalian internal berlebihan yang terlalu ketat akan menghambat fleksibilitas perusahaan yang diperlukan dalam situasi krisis. Berdasarkan hal ini, maka masih diperlukan adanya variabel lain sebagai penguatnya.

Adapun faktor selanjutnya yang dapat menyebabkan penurunan kinerja UMKM yaitu kurangnya karyawan yang ahli pada bidangnya, atau sumber daya manusia yang kompeten. Kompetensi yang dimiliki oleh para pelaksana dalam UMKM merupakan salah satu faktor keberhasilan kinerja perusahaan, sebab karyawan yang kompeten tentunya memiliki kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang sesuai dengan pekerjaan tersebut. Keberhasilan suatu organisasi dipengaruhi oleh kinerja karyawannya. Oleh karena itu, perusahaan perlu memiliki sumber daya manusia yang kompeten dalam melakukan suatu tugas guna mencapai kinerja yang optimal dalam suatu perusahaan, sehingga ikut meningkatkan kinerja perusahaan.

Kompetensi juga menjadi suatu persyaratan kemampuan dalam melaksanakan jabatan. Biasanya kemampuan ini menunjukkan tugas pokok, fungsi, wewenang, dan tanggung jawab seseorang dengan lainnya. Kompetensi diperoleh dari pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. Seorang karyawan yang kompeten adalah orang yang dengan keterampilannya dapat melakukan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif, dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Hal ini juga sangat dibutuhkan bagi keberlangsungan UMKM yang sumber modalnya terbatas. Jika dilihat dari segi jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan masa kerja, berikut adalah data demografi pelaku UMKM yang ada di Kecamatan Talun tahun 2025:

Gambar 1. 2 Data Demografi Pelaku UMKM di Kecamatan Talun Tahun 2025



Sumber: Observasi Peneliti, 2025

Data di atas merupakan data demografi pelaku berdasarkan jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan masa kerja tahun 2025. Data diperoleh dari hasil observasi peneliti terhadap 45 orang pekerja UMKM Kecamatan Talun yang dipilih secara acak. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar dari pekerja merupakan lulusan SD. Artinya rendahnya kompetensi bisa

disebabkan oleh minimnya tingkat pendidikan sebagaimana menurut D. Putri & Rahmah, (2023) yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan dan prestasi akademik mempengaruhi beban kerja, sehingga berdampak pada penguasaan kompetensinya. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat pula bahwa sebagian besar dari pekerja telah bekerja selama kurang dari atau setara dua tahun. Artinya rendahnya kompetensi bisa disebabkan masa kerja sebagaimana menurut Martin (2023) yang menyatakan bahwa berapa lama seseorang bekerja pada masing-masing pekerjaan menentukan kecakapan kompetensi seseorang. Semakin lama masa kerja seseorang, maka kemampuan mereka dalam melakukan pekerjaan juga akan semakin meningkat. Sebaliknya, semakin sedikit masa kerja seseorang, maka akan sulit bagi mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan guna menunjang keterampilan, sikap, nilai-nilai yang diyakini, dan kepribadian dalam bekerja.

Penelitian tentang kompetensi sumber daya manusia terhadap kinerja organisasi telah banyak dilakukan, namun diperoleh hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh (Kamandita & Suwandi, 2025) menyatakan bahwa kompetensi sumber daya manusia berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salvano et al., (2023) yang menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, karena sekalipun perusahaan memiliki karyawan yang kompeten, perusahaan tidak akan menghasilkan kinerja yang baik jika tidak mampu merespon perubahan iklim bisnis, ekonomi, dan keuangan di industrinya.

Ketidakkonsistenan beberapa hasil penelitian di atas mengenai berpengaruh dan tidak berpengaruhnya variabel-variabel independen terhadap

variabel dependen perlu dilakukan pendekatan kontijensi. Pendekatan kontijensi merupakan suatu gagasan bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dapat diperkuat oleh variabel lain yang bersifat kondisional atau yang dikenal dengan variabel moderasi (Sugiyono, 2018). Literasi keuangan dipilih sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini, sebab literasi keuangan juga menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, serta dapat menjadi faktor yang memperkuat pengaruh sistem informasi akuntansi, pengendalian internal, dan kompetensi sumber daya manusia terhadap kinerja perusahaan.

Untuk membuktikan bagaimana tingkat literasi keuangan, peneliti kembali melakukan wawancara terhadap 30 orang pelaku UMKM yang ada di Kecamatan Talun menggunakan indikator literasi keuangan menurut Paolo Stella et al., (2020) yang terdiri dari: 1) pengetahuan dasar keuangan, 2) perencanaan keuangan, dan 3) perilaku keuangan yang bijak. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, diperoleh informasi sebagai berikut:

Tabel 1. 4 Hasil Pra Wawancara Literasi Keuangan

No.	Pertanyaan	Persentase	
	Literasi Keuangan	Tinggi	Rendah
1.	Pengetahuan Dasar Keuangan Apakah Anda memiliki pemahaman terhadap konsep keuangan mendasar seperti tingkat bunga dan inflasi?	16,7%	83,3%
2.	Perencanaan Keuangan Apakah Anda memiliki kemampuan untuk membuat rencana keuangan jangka pendek maupun panjang seperti merencanakan pendapatan dan pengeluaran?	40,0%	60,0%
3.	Perilaku Keuangan yang Bijak Apakah Anda mampu membuat keputusan keuangan yang rasional?	56,6%	43,4%
TOTAL		37,8%	62,2%

Sumber: Hasil Wawancara, 2025

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terdapat sebesar 62,2% atau sebanyak lebih dari 50% dari total keseluruhan pelaku UMKM di Kecamatan Talun menyatakan bahwa literasi keuangan mereka belum dapat dikatakan tinggi. Dari hasil wawancara lanjutan, diperoleh informasi bahwa sebagian besar dari mereka belum memiliki pemahaman mendasar terhadap konsep keuangan, mencakup tempat yang tepat untuk menyimpan uang, dampak inflasi terhadap tabungan, serta pemahaman tentang penghitungan suku bunga tabungan. Di samping itu, sebagian besar dari mereka juga belum mampu membuat keputusan keuangan yang rasional, mencakup pemilihan produk keuangan dengan biaya rendah, kemampuan dalam berinvestasi secara strategis berdasarkan kebutuhan dan risiko, serta pengelolaan hutang.

Literasi keuangan melibatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang bijaksana. Individu dengan literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih mudah dalam memahami kondisi keuangan perusahaan melalui akses sistem informasi akuntansi, sehingga memungkinkan pelaku bisnis untuk membuat keputusan keuangan yang lebih tepat dan strategis guna mencapai kinerja perusahaan yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh (Listyani & Winarni, 2021) menunjukkan bahwa literasi keuangan mampu memoderasi pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap kinerja perusahaan.

Di samping itu, rendahnya literasi keuangan mengakibatkan perencanaan keuangan jangka panjang menjadi salah satu aspek yang sering diabaikan. Banyak orang hanya fokus pada kebutuhan keuangan harian atau bulanan tanpa

mempertimbangkan rencana jangka panjang. Literasi keuangan mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap terkait pengelolaan keuangan. Individu yang memiliki literasi keuangan yang kuat, akan lebih efektif dalam memanfaatkan sistem pengendalian internal yang baik untuk mencapai kinerja perusahaan yang optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Lubis & Sari, (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan mampu memoderasi pengaruh pengendalian internal terhadap kinerja perusahaan.

Literasi keuangan juga mencakup kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan berbagai keterampilan keuangan secara efektif, seperti penganggaran, tabungan, investasi, dan pengelolaan hutang. Individu dengan literasi keuangan yang tinggi dapat membuat keputusan keuangan yang lebih baik, baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk perusahaan. Semakin tinggi literasi keuangan, maka akan semakin tinggi pula pemahaman mereka tentang keuangan. Hal ini dapat memaksimalkan potensi kompetensi mereka dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan et al., 2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan mampu memoderasi pengaruh kompetensi sumber daya manusia terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka pada kesempatan ini penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Akuntansi, Sistem Pengendalian Internal, dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja UMKM melalui Literasi Keuangan sebagai Variabel Moderasi”**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka dapat ditentukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Talun?
2. Bagaimana pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Talun?
3. Bagaimana pengaruh kompetensi sumber daya manusia terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Talun?
4. Bagaimana literasi keuangan dalam memoderasi pengaruh antara sistem informasi akuntansi terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Talun?
5. Bagaimana literasi keuangan dalam memoderasi pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Talun?
6. Bagaimana literasi keuangan dalam memoderasi pengaruh kompetensi sumber daya manusia terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Talun?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Talun.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Talun.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kompetensi sumber daya manusia terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Talun.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis literasi keuangan dalam memoderasi pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Talun.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis literasi keuangan dalam memoderasi pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Talun.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis literasi keuangan dalam memoderasi pengaruh kompetensi sumber daya manusia terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Talun.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat sejalan dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian berguna baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan selama perkuliahan dan penerapan teori yang berkaitan dengan sistem informasi akuntansi, sistem pengendalian internal, kompetensi sumber daya manusia, literasi keuangan, dan kinerja UMKM.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi UMKM di Kecamatan Talun

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan referensi bagi UMKM untuk mengambil kebijakan atau keputusan

yang dipandang perlu di perusahaan dalam usaha meningkatkan kinerja UMKM.

b. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, wawasan dan pengalaman secara langsung dalam menghadapi permasalahan yang ada pada sektor UMKM serta dapat digunakan untuk latihan menerapkan antara teori yang didapat dari bangku kuliah dengan kenyataan.

